

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab III ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian serta langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menyelesaikan penelitian dalam skripsi yang berjudul “*Peristiwa Mangkok Merah (Konflik Dayak Dengan Etnis Tionghoa Di Kalimantan Barat Pada Tahun 1967)*”. Metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode historis, menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 17-19) “metode historis yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau”. Hal ini sama seperti yang dikemukakan Gottschalk (2006, hlm. 39) metode historis merupakan proses pengujian dan analisis terhadap rekaman peristiwa serta peninggalan-peninggalan masa lampau. Dalam menempuh metode ini, penulis perlu menggali sumber, mengartikan, menafsirkan fakta-fakta dari masa lampau kemudian menganalisisnya serta menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini tentunya hasil yang objektif untuk memberikan pemahaman yang utuh berdasarkan pemikiran penulis. Untuk mencapai tahap itu, penulis perlu memperhatikan setiap langkah penelitian agar sesuai dengan kaidah keilmuan serta menghasilkan karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan isinya. Metode historis merupakan metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang digunakan menyangkut dengan peristiwa masa lampau. Penulis berusaha melaksanakan setiap langkah penelitian dengan baik demi memenuhi kriteria karya tulis ilmiah yang baik dan benar.

Adapun menurut Ismaun (2005, hlm. 34), metode historis terdiri atas empat langkah penting yaitu sebagai berikut:

1. *Heuristik*, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan (Ismaun, 2005, hlm. 49). Pada tahap ini penulis mulai menentukan dan mencari sumber untuk fokus kajian penelitiannya, pada umumnya sumber-sumber sejarah

itu dapat berupa benda, tulisan maupun lisan. Sumber juga dapat dibedakan menjadi sumber formal (resmi) dan nonformal, dan dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder. Dalam metode heuristik ini penulis memerlukan banyak waktu, tenaga maupun biaya dalam rangka mencari sumber-sumber yang diperlukan. Sebelum melakukan tahap heuristik, sebaiknya penulis telah menentukan tema dari penelitian yang akan dikaji sehingga dapat mempermudah proses heuristik ini atau dengan kata lain dapat meminimalisir kebuntuan jika mendapati kesulitan dalam mendapatkan sumber yang tepat.

2. *Kritik*, yaitu suatu usaha menilai sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005: 50). Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal, yaitu proses menganalisis keotentikan sumber yang digunakan atau memvalidasi sumber yang akan digunakan karena tidak semua sumber dapat kita gunakan jika tidak relevan dan lemah dalam hal fakta. Kritik eksternal ini lebih melihat sumber dari segi luar buku, misalkan dalam hal ejaan bahasa, penulis dan waktu penulisan. Sedangkan kritik internal menganalisis isi dari bacaan isi dalam buku yang akan dijadikan sumber penelitian. Pada tahap ini penulis menentukan sumber-sumber mana yang akan dipakai sebagai sumber dan menentukan sumber mana yang akan dijadikan sebagai pembanding.
3. *Interpretasi*, yaitu proses penafsiran terhadap kajian sejarah yang sedang diteliti dari sumber-sumber dan data yang telah kita dapatkan pada tahap heuristik dan telah dinyatakan otentik setelah melalui tahap kritik sumber baik eksternal maupun internal. Pada tahap interpretasi penulis harus menafsirkan isi pokok dari sumber-sumber dan data yang telah didapat dengan pemikiran sendiri. Penulis memilah keterangan yang dianggap subjektif kemudian mengolahnya untuk berusaha seobjektif mungkin. Dalam interpretasi juga penulis mengedepankan pemikirannya dalam menganalisis hasil bacaan dan kajian terhadap sumber yang dipakainya.
4. *Historiografi*, yaitu proses penulisan sejarah. Penulisan sejarah ini merupakan proses akhir dari suatu metode penelitian sejarah dimana penulis mengungkapkan

hasil penelitiannya ke dalam bentuk tulisan sebelum akhirnya dikaji oleh pembaca. Pada penulisan ini juga harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku pada penulisan sebuah karya ilmiah, untuk itu penulis menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia sebagai panduan penulis menyelesaikan penelitian penulis ke dalam bentuk tulisan agar dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berlandaskan akademis dan dapat dipertanggung jawabkan baik isinya maupun pemanfaatannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis membagi tahap-tahap dalam metode penelitian ini kedalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan hasil penelitian. Ketiga tahapan tersebut harus dilaksanakan untuk menyelesaikan penelitian ini. Adapun ketiga tahap penelitian tersebut akan dipaparkan secara khusus dalam pembahasan pada bagian selanjutnya.

### **3.1. Persiapan Penelitian**

#### **3.1.1. Penentuan Dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahap penentuan tema dan pengajuan tema penelitian kepada TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan tahap paling awal dalam melaksanakan penelitian ini. Pada tahap ini, penulis menentukan sendiri tema penelitian yang akan dikaji kemudian mendaftarkan tema penelitian kepada TPPS Departemen Pendidikan Sejarah UPI dalam bentuk proposal penelitian untuk mendapatkan verifikasi dan izin melaksanakan penelitian yang diajukan penulis sesuai dengan tema yang diajukan. Proses verifikasi ini ditempuh untuk menghasilkan penelitian baru demi memberikan tambahan referensi mengenai peristiwa sejarah yang belum pernah diteliti atau merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu yang sudah ditulis oleh penulis lain di lingkungan Departemen Pendidikan Sejarah UPI.

Ketertarikan penulis terhadap tema yang diajukan mengenai “*Peristiwa Mangkok Merah (Konflik Dayak Dengan Etnis Tionghoa Di Kalimantan Barat Pada Tahun 1967)*” berawal dari tayangan televisi. Tayangan televisi yang dimaksud adalah program acara dokumenter “Jalan Pedang” yang ditayangkan Kompas TV

pada tanggal 18 September 2014 pada pukul 20.00 WIB. Program televisi “Jalan Pedang“ yang membahas khusus tema drama penumpasan PGRS/PARAKU di Kalimantan Barat tersebut tayang 2 kali dengan bagian-bagian yang berbeda. Berawal dari tayangan dokumenter tersebut penulis merasa tertarik karena sebelumnya tidak banyak mengetahui mengenai peristiwa kerusuhan yang terjadi di Kalimantan Barat antara Etnis Dayak dengan Etnis Tionghoa pada tahun 1967 sehingga membuat penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai tema penelitian dalam penulisan skripsi penulis.

Pada tayangan episode pertama program “Jalan Pedang“ Kompas TV mengenai PGRS/PARAKU di Kalimantan Barat, dibahas mengenai latar belakang munculnya pemberontakan PGRS/PARAKU di Kalimantan Utara terhadap pembentukan negara federasi Malaysia. Gerakan pemberontakan menentang pembentukan negara federasi Malaysia ini didukung oleh Presiden Republik Indonesia Soekarno dan TNI karena dianggap sebagai neo-kolonialisme yang diciptakan Inggris dan hanya akan menguntungkan politik luar negeri Inggris di Asia Tenggara. Pada episode kedua, program dokumenter ini membahas mengenai perubahan dukungan Indonesia terhadap PGRS/PARAKU yang balik menentang gerakan mereka, hal ini akibat pergantian kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto yang memiliki pandangan politik yang sangat berbeda. Indonesia dengan TNI pada akhirnya balik memusuhi PGRS/PARAKU karena dianggap telah disusupi paham komunisme terutama dari Cina. Pada bagian inilah penulis menemukan keterlibatan orang-orang Dayak dalam membersihkan Kalimantan Barat dari orang-orang Tionghoa yang dianggap pendukung paham komunis.

Hasil tindak lanjut dari keinginan penulis untuk menjadikan tema konflik orang-orang Dayak dengan orang-orang Tionghoa ini, penulis kemudian mencari literatur berupa buku-buku di Perpustakaan UPI yang berkaitan dengan tema tersebut. Penulis menemukan fakta-fakta yang menarik terkait konflik tersebut, sehingga memantapkan niat penulis untuk menjadikannya sebagai tema penelitian dalam penulisan skripsi. Setelah penulis merasa yakin akan tema yang akan diajukan, penulis kemudian mengajukan proposal pra-penelitian kepada TPPS Departemen

Pendidikan Sejarah UPI untuk ditindaklanjuti dan diverifikasi agar penulis dapat melaksanakan Seminar Proposal Rancangan Pra-penelitian di Departemen Pendidikan Sejarah UPI pada bulan Februari 2015.

### 3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah mendapat persetujuan dari TPPS yang dalam hal ini diwakili oleh Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si mengenai tema penelitian yang akan diangkat, penulis kemudian menindaklanjuti hal ini dengan membuat proposal rancangan pra-penelitian yang terdiri dari:

1. Judul
2. Latar Belakang Penelitian
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Kajian Pustaka
8. Struktur Organisasi Skripsi
9. Daftar Rujukan Atau Referensi

Setelah proposal rancangan pra-penelitian yang diajukan penulis diverifikasi TPPS Departemen Pendidikan Sejarah, penulis kemudian mendapatkan undangan resmi untuk mengikuti Seminar Proposal Rancangan Pra-penelitian yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11 Februari 2015 pukul 07.00 WIB. Pelaksanaan seminar ini bertempat di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah, lantai 4 Gedung FPIPS (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil dari seminar proposal rancangan pra-penelitian tersebut diantaranya adalah perubahan judul penelitian yang semula “*Peristiwa Mangkok Merah (Keterlibatan Etnis Dayak Dalam Operasi Teritorial Di Kalimantan Barat Pada Tahun 1967)*” menjadi “*Peristiwa Mangkok Merah (Konflik Dayak Dengan Etnis Tionghoa Di Kalimantan Barat Pada Tahun 1967)*”. Perubahan judul ini dilakukan

Arief Sepya Maulana, 2015

**PERISTIWA MANGKOK MERAH (KONFLIK DAYAK DENGAN ETNIS TIONGHOA DI KALIMANTAN BARAT PADA TAHUN 1967)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semata-mata demi lebih memfokuskan kajian terhadap peristiwa yang dimaksud agar tidak melebar dalam pembahasannya dan lebih spesifik, perubahan ini atas saran dari pembimbing dan pertimbangan dari penulis sendiri.

Perubahan judul penelitian yang dilakukan, secara otomatis merubah juga latar belakang penelitian, rumusan masalah, serta tujuan penelitian demi menyesuaikan dengan perubahan judul yang spesifik. Perubahan ini semata demi menghasilkan penelitian yang baik dan benar menyesuaikan dengan perubahan judul yang diangkat oleh penulis. Setelah penulis melakukan revisi sesuai arah dosen pembimbing, penulis kemudian mendapatkan SK (Surat Keputusan) Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi sebagai dokumen legalitas penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis.

### **3.1.3. Proses Bimbingan**

Proses bimbingan dalam penulisan skripsi merupakan kegiatan konsultasi yang dilaksanakan bersama dua orang dosen pembimbing skripsi berdasarkan surat keputusan penunjukan dosen pembimbing yang memiliki kompetensi dalam kajian bidang kesejarahan sesuai dengan tema yang di angkat penulis, dalam hal ini kajian mengenai sejarah nasional. Berdasarkan surat keputusan penunjukan dosen pembimbing yang dikeluarkan oleh TPPS Departemen Pendidikan Sejarah, dalam penyusunan skripsi ini penulis dibimbing oleh Dra. Murdiyah Winarti, M.Hum bertindak sebagai dosen pembimbing I dan Moch. Eryk Kamsori bertindak sebagai dosen pembimbing II.

Konsultasi atau bimbingan dengan dosen pembimbing baik pembimbing I dan II penting untuk dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan masukan-masukan dan saran yang membantu dari dosen pembimbing. Kegiatan konsultasi atau bimbingan dilaksanakan setelah sebelumnya penulis menghubungi masing-masing dosen pembimbing terlebih dahulu untuk membuat jadwal pertemuan bimbingan. Saran serta masukan yang diberikan dosen pembimbing ditindaklanjuti dengan revisi beberapa bagian dalam skripsi untuk mendapatkan hasil yang baik dalam penelitian penulis. Pada setiap kegiatan konsultasi atau bimbingan disertai buku frekuensi

bimbingan untuk mencatat waktu dan hasil bimbingan yang akan dilampirkan pada bagian skripsi sebagai bukti telah melaksanakan bimbingan dengan dosen pembimbing I dan II.

## **3.2. Pelaksanaan Penelitian**

### **3.2.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Tahapan atau proses heuristik ini bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan penulis dalam penelitiannya baik berupa sumber benda, sumber tertulis (literatur) maupun sumber lisan. Dalam upaya mendapatkan sumber-sumber awal, guna mendapatkan data-data serta fakta yang dibutuhkan oleh penulis perlu kecermatan dan efisiensi dari segi waktu, biaya maupun tenaga. Dalam proses heuristik ini dibutuhkan waktu, biaya serta tenaga yang cukup besar demi mendapatkan sumber yang dibutuhkan karena keberadaan sumber-sumber ini tidak berada pada tempat dan waktu yang sama. Kebanyakan penulis, sebelum mencari sumber-sumber yang dibutuhkan biasanya terlebih dahulu melakukan observasi pencarian sumber yang dibutuhkan berada dimana, baik menggunakan media internet maupun bertanya kepada orang lain.

Dalam kegiatan heuristik atau pencarian sumber-sumber yang berkaitan dengan peristiwa kerusuhan di Kalimantan Barat yang melibatkan orang-orang Dayak dan Tionghoa, penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis yang didapatkan kebanyakan berupa buku dan sebagian berupa jurnal online. Sumber-sumber berupa buku penulis dapatkan dari beberapa tempat seperti mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di Kota Bandung serta beberapa toko buku di Kota Bandung. Penulis sempat kesulitan mendapatkan sumber-sumber buku yang dibutuhkan karena memang masih jarang buku yang berkaitan dengan tema penelitian penulis, namun kesulitan tersebut dapat terbantu dengan media internet dan bantuan dari salah seorang penjual buku di pasar Palasari Kota Bandung yang bersedia mencarikan buku yang penulis butuhkan.

Dalam memperoleh sumber-sumber buku yang dibutuhkan, penulis sempat mencari buku dari internet maupun mengunjungi beberapa tempat dimana penulis

dapat menemukan buku yang dicari. Adapun beberapa tempat-tempat yang sempat penulis kunjungi adalah:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, berada di Jalan Dr. Setiabudhi Bandung, terletak di dalam Kampus Universitas Pendidikan Indonesia. Di tempat ini penulis menemukan beberapa buku yang memiliki kaitan dengan tema yang dikaji oleh penulis mengenai konflik di Kalimantan Barat terutama berkenaan dengan latar belakang masalahnya. Penulis diantaranya menemukan buku karya Mayor Jenderal, Drs. Soemadi salah satu mantan Gubernur Kalimantan Barat dan mantan Pangdam XII/Tanjungpura, dalam bukunya yang berjudul *“Peranan Kalimantan Barat Dalam Menghadapi Subversi Komunis Asia Tenggara”* terbitan Yayasan Tanjungpura tahun 1974, merupakan salah satu sumber primer karena ditulis langsung oleh saksi dan pelaku sejarah peristiwa tersebut. Kemudian buku karya Kusumah Hadiningrat terbitan Departemen Pertahanan-Keamanan Pusat Sejarah ABRI tahun 1971 yang berjudul *“Sejarah Operasi-operasi Gabungan Dalam Rangka Dwikora”*. Pada buku resmi sejarah ABRI ini dibahas secara luas dan mendalam mengenai operasi-operasi terkait dengan Dwikora yang dikomando oleh presiden Soekarno baik yang dilakukan oleh TNI sendiri maupun operasi-operasi gabungan yang melibatkan banyak pihak seperti pejabat pemerintah, perangkat desa, maupun masyarakat setempat dalam upaya mengemban tugas negara bersama Tentara Nasional Indonesia. Buku-buku tersebut penulis dapatkan dengan cara meminjam sesuai prosedur Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dan digunakan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Toko Buku Gramedia, terletak di Jalan Merdeka Bandung. Di tempat ini penulis memperoleh beberapa buku yang berkaitan dengan konflik di Kalimantan Barat dan cara-cara penyelesaiannya. Buku-buku tersebut diantaranya buku berjudul *“Tionghoa Dalam Sejarah Kemiliteran Sejak Nusantara Sampai Indonesia”* karya Iwan Santoso yang diterbitkan oleh Penerbit buku Kompas tahun 2014, secara keseluruhan berisi mengenai keterlibatan warga Etnis Tionghoa di Indonesia dalam berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia baik itu Etnis Tionghoa yang masuk dalam tubuh militer sebagai pimpinan maupun anggota,



pahlawan Etnis Tionghoa di Indonesia sampai menyangkut peristiwa-peristiwa nasional yang berkaitan dengan Etnis Tionghoa sebagai korban sebuah konflik. Kemudian buku karya A.M. Hendropriyono yang berjudul “*Operasi Sandi Yudha Menumpas Gerakan Klandestin*” juga merupakan sumber primer karena A.M. Hendropriyono bertugas sebagai perwira muda pada saat operasi penumpasan PGRS/PARAKU. Lebih tepatnya, A.M. Hendropriyono bertugas pasca Peristiwa Mangkok Merah terjadi, dalam bukunya beliau memaparkan jalannya operasi Sandi Yudha yang dilaksanakan oleh TNI, kondisi di Kalimantan Barat serta keadaan dan situasi pasca kerusuhan dan pasca operasi dihentikan.

3. Pasar Buku Palasari, terletak di Jalan Palasari. Di tempat ini akan banyak dijumpai toko-toko buku yang menjual berbagai macam jenis buku baik buku bekas maupun buku baru, selain itu kita juga bisa memesan buku-buku yang kita cari apabila tidak tersedia di toko. Di Pasar Buku Palasari penulis memperoleh buku yang berjudul “*Penambang Emas, Petani, dan Pedagang di Distrik Tionghoa Kalimantan Barat*” karya Mary Somers Heidhues. Buku ini sudah diterjemahkan oleh Asep Salmin, Suma Mihardja dkk. Dalam buku setebal 361 halaman ini dijelaskan secara rinci mengenai kehidupan orang-orang Tionghoa sejak mendiami pulau Borneo hingga sekarang, juga dibahas alur kehidupan orang-orang Tionghoa terkait ekonomi, politik, kebudayaan serta konflik yang pernah terjadi dan melibatkan orang-orang Tionghoa di Kalimantan Barat.
4. Perpustakaan Batu Api, tempat ini berada di Jalan Pramoedya Ananta Toer 142 Jatinangor. Ada yang unik dan menarik dari tempat ini, koleksi buku-buku, artikel, kliping, musik, film dan dokumen-dokumen yang ada disini merupakan barang-barang tua dan sudah langka. Sulit untuk kita menemukan koleksi buku-buku seperti novel kontemporer atau sekedar buku-buku *best seller*. Perpustakaan ini mengoleksi buku-suku lama yang sudah langka namun sangat dibutuhkan dalam beberapa kajian, seperti misalnya yang dilakukan oleh penulis pada penyusunan skripsi ini. Dari Perpustakaan Batu Api ini, penulis menemukan buku-buku yang berkaitan dengan tradisi asli masyarakat Dayak dan kaitannya dengan beberapa konflik yang pernah terjadi.

### 3.2.2 Kritik Sumber

Sebuah kritik pada umumnya dilakukan untuk menguji sebuah kebenaran suatu fakta, data atau pernyataan yang dikemukakan seseorang. Sama halnya dalam kritik sumber, proses ini dilakukan untuk mencari kebenaran serta membedakan mana sumber yang asli atau dapat dipercaya dan mana yang palsu kemungkinan jauh dari kebenaran (Sjamsuddin, 2007, hlm. 131). Pentingnya tahap kritik sumber ini berkaitan dengan keotentikan isi dari penelitian yang sedang dikaji. Bagi para akademisi, untuk mempercayai benar tidaknya suatu fakta atau otentik tidak otentiknya suatu fakta itu dilihat dari sumbernya. Merujuk pada pendapat Sjamsuddin (2007, hlm. 137) “para peneliti sejarah di setiap generasi selalu dibayangi dengan kemungkinan berhubungan dengan sumber-sumber palsu”. Di era modern seperti saat ini, kecanggihan teknologi sudah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pemalsuan dokumen-dokumen penting bahkan peninggalan-peninggalan sejarah pun tak lepas dari rekayasa teknologi yang semakin canggih.

Dalam menempuh proses kritik terhadap sumber ini, penulis mencoba memahami mengenai kriteria buku-buku atau sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sumber dalam suatu penelitian. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan dua jenis sumber berupa tulisan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penulis memperoleh buku sumber primer dari karya Mayor Jenderal, Drs. Soemadi salah satu mantan Gubernur Kalimantan Barat dan mantan Pangdam XII/Tanjungpura, dalam bukunya yang berjudul “*Peranan Kalimantan Barat Dalam Menghadapi Subversi Komunis Asia Tenggara*” terbitan Yayasan Tanjungpura tahun 1974. Selain itu, buku karya A.M. Hendropriyono yang berjudul “*Operasi Sandi Yudha Menumpas Gerakan Klandestin*” juga merupakan sumber primer karena A.M. Hendropriyono bertugas sebagai perwira muda pada saat operasi penumpasan PGRS/PARAKU.

Kritik sumber dapat dilakukan untuk menguji sumber-sumber baik berupa benda, tulisan, maupun narasumber wawancara. Adapun dalam tahap kritik terhadap sumber ini terdiri dari dua jenis kritik yaitu:

1. *Kritik eksternal*, adalah cara menguji dan memverifikasi kebenaran suatu data, fakta atau pernyataan yang berkaitan dengan aspek “luar” dari sumber sejarah tersebut (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Kritik eksternal dalam sumber tertulis digunakan untuk menjawab pertanyaan siapa penulisnya? Bagaimana latar belakang penulisnya? Kapan sumber itu ditulis? Hal ini dilakukan demi mengetahui sejauh mana sumber yang digunakan dapat dipercaya isinya. Pada buku sumber yang digunakan penulis, terutama pada sumber primer berupa buku kebanyakan ditulis oleh kalangan militer dan menggunakan sudut pandang militer mengenai peristiwa konflik di Kalimantan Barat pada tahun 1967. Penulis menyadari bahwa meskipun penulis menggunakan beberapa sumber tulis yang bersifat primer, namun masih terdapat kelemahan karena kedua buku ini ditulis oleh orang dari kalangan militer dan penulis tidak menemukan sumber primer yang ditulis oleh sejarawan atau pihak lain diluar militer. Sumber-sumber primer dari sejarawan sangat sulit didapatkan, karena Peristiwa Mangkok Merah terjadi pada teritori operasi militer yang bersifat darurat.
2. *Kritik internal*, merupakan lanjutan dari kritik eksternal. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 143) “Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber”. Pada tahap kritik internal pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana isinya? Bagaimana pertanggungjawabannya? Mengapa fakta-fakta dalam isi buku tersebut dimunculkan? Hal ini dilakukan demi menjawab keraguan akan kelayakan isi dari sumber tersebut. Pada sumber yang penulis gunakan berupa buku terdapat beberapa kesamaan konten yang ditulis, terutama berkaitan dengan sumber-sumber yang ditulis kalangan militer. Penulis menemukan beberapa perbedaan pandangan dengan buku yang ditulis oleh sejarawan, untuk itu penulis melakukan kritik internal agar mendapatkan pemahaman yang utuh dari kebenaran peristiwa yang dikaji dalam penyusunan skripsi ini. Kritik internal terhadap sumber tulisan juga dapat dijadikan sebagai alat uji sumber dan perbandingan sumber-sumber yang akan digunakan.

### 3.2.3. Penafsiran Sumber (Interpretasi)

Interpretasi atau penafsiran terhadap suatu pemahaman sejarah yang berasal dari sumber-sumber dilakukan sejarawan pada tahap berikutnya setelah sebelumnya melakukan proses heuristik dan kritik sumber. Proses ini sangat penting karena hasil interpretasi penulis di tahap ini akan menjadi pokok utama kerangka berpikir dalam penelitiannya. Isi dari penelitian yang dilakukan oleh seorang sejarawan ditentukan dari hasil interpretasinya, bagaimana cara ia menganalisis fakta dan menafsirkannya menjadi sebuah pandangan yang dituangkan dalam hasil penelitiannya.

Proses penafsiran sejarawan dalam interpretasinya bisa berbeda dengan sejarawan lain meskipun menulis tema yang sama dan menggunakan sumber yang sama, hal ini lebih dikarenakan setiap sejarawan memiliki gaya penafsiran yang berbeda dan dipengaruhi filsafat yang berbeda-beda pula. Hal ini senada dengan pendapat dari Sjamsuddin (2007, hlm. 158-159) yang mengemukakan bahwa “Ketika para sejarawan menulis, disadari atau tidak, diakui atau tidak, dinyatakan secara eksplisit atau implicit, mereka berpegang pada salah satu atau kombinasi beberapa filsafat sejarah tertentu yang menjadi dasar penafsirannya”.

Penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengkaji isi dari penelitian ini merujuk pada penafsiran sintesis yang merupakan kombinasi dari beberapa faktor penggerak sejarah yang menyebabkan sejarah itu terjadi. Penafsiran sintesis ini menekankan pada aspek gabungan beberapa penyebab suatu peristiwa, bahwa suatu peristiwa dapat terjadi tidak disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan rangkaian peristiwa-peristiwa sebelumnya yang saling mempengaruhi meskipun tidak berdampak secara langsung (Barnes dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 170). Penafsiran sintesis ini juga menekankan pada sisi humanisme dimana manusia tetap sebagai peran utama yang menggerakkan sejarah meskipun banyak di pengaruhi aspek-aspek lain seperti gejala alam, lingkungan fisik, kondisi sosial, kondisi ekonomi dan sebagainya. Seperti halnya siklus, penafsiran sintesis memiliki rangkaian sistem sendiri yang khas terkait aspek-aspek yang saling berkaitan.

Dalam skripsi yang berjudul “*Peristiwa Mangkok Merah (Konflik Dayak Dengan Etnis Tionghoa Di Kalimantan Barat Pada Tahun 1967)*” ini, penulis

melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber literatur yang digunakan sebelum melakukan analisis. Berdasarkan hasil penafsiran sumber-sumber tersebut, penulis menemukan perbedaan sudut pandang mengenai peristiwa mangkok merah. Penulis kemudian menarik suatu benang merah dari kedua pendapat yang berbeda, bahwa beberapa pendapat tersebut memiliki suatu kesimpulan yang sama. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil interpretasi ini mengarah pada latar belakang konflik Dayak-Tionghoa yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan kondisi sosial politik. Pecahnya konflik lebih diakibatkan karena terdapat sebab-sebab umum dan sebab-sebab khusus yang akan dipaparkan oleh penulis pada bagian bab IV.

#### **3.2.4. Historiografi**

Tahap akhir dalam metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis memaparkan seluruh hasil kajiannya dalam sebuah bentuk tertulis dan laporan hasil penelitian. Historiografi dilakukan untuk menuliskan hasil olah data dan penafsiran dari penulis sehingga menampilkan kerangka berpikir yang utuh dari penulis mengenai suatu kajian yang berhubungan dengan tema atau judul yang diangkat penulis. Lebih jauh lagi Sjamsuddin (2007, hlm. 156) menjelaskan mengenai historiografi, bahwa:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.

Adapun dalam perkembangannya, historiografi dapat dibedakan menjadi dua jenis historiografi berdasarkan tipe penulisan yang berbeda yaitu historiografi tradisional dan historiografi modern. Kedua jenis historiografi ini berkembang mengikuti perubahan zaman, disesuaikan dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang sifatnya untuk semakin menyempurnakan.

Historiografi tradisional di Indonesia muncul ketika masyarakat menyadari akan pentingnya merekam peristiwa masa lalu untuk dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman masa lampau

tentang suatu peristiwa yang dianggap penting (Mulyana dan Darmiasti, 2009, hlm. 31). Jenis historiografi tradisional ini biasanya disebut dengan naskah, yaitu tulisan-tulisan yang berasal atau ditulis pada masa lampau dengan berbagai bahasa dan media tulisnya. Untuk lebih mengenali ciri-ciri historiografi tradisional, Mulyana dan Darmiasti (2009, hlm. 34-38) menjelaskan bahwa historiografi tradisional memiliki karakteristik budaya dari masyarakatnya yang sangat kental, dipengaruhi oleh mitologi dari kepercayaan masyarakatnya, mempercayai kesaktian seorang raja, kepercayaan unsur magis dari alam, dipengaruhi unsur magis dari tokoh-tokoh tertentu, serta menonjolkan gambaran dari tokoh-tokoh tertentu.

Historiografi modern mulai dikenal saat masyarakat sudah semakin menyadari bahwa tidak hanya keberadaan naskah-naskah dari masa lampau yang dianggap penting, melainkan juga tentang kebenaran isi naskah tersebut. Historiografi modern terlebih dahulu berkembang di negara-negara Barat. Penggunaan fakta menjadi sangat penting dan utama pada penulisan historiografi modern, karena fakta dapat menjadi kenyataan sejarah. Fakta juga menjadi satu-satunya perbedaan dengan historiografi tradisional (Mulyana dan Darmiasti, 2009, hlm. 1). Historiografi modern dapat dikatakan sebagai penyempurnaan dari historiografi tradisional yang tidak terlalu mementingkan fakta sehingga sering dianggap sebagai mitos dan cerita-cerita rekaan dari masa lampau yang belum tentu benar pada kenyataannya. Historiografi modern juga muncul untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan dalam perkembangan zaman di dunia yang semakin maju, kebutuhan akan keotentikan dan validasi suatu data tentang peristiwa sejarah yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historiografi dalam perspektif historiografi modern. Alasan penulis menggunakan pendekatan historiografi modern dalam penelitian yang berjudul “*Peristiwa Mangkok Merah (Konflik Dayak Dengan Etnis Tionghoa Di Kalimantan Barat Pada Tahun 1967)*” agar pembaca mendapatkan pemahaman yang utuh dari hasil kajian penelitian ini. Hal ini sangat berkaitan dengan penggunaan fakta yang dimunculkan oleh penulis dan hasil analisisnya, karena penulis berusaha menyajikan fakta-fakta yang didapatkan

dari sumber-sumber untuk mendapatkan gambaran sejarah peristiwa yang terjadi sesungguhnya. Selain itu, demi memenuhi tuntutan akademis akan karya tulis ilmiah yang baik sesuai dengan “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2014)*” agar menjadi penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara moril.

### **3.3. Laporan Hasil Penelitian**

Seluruh tahapan metode penelitian yang telah dilakukan, pada akhirnya hasil kajian dan analisis dari penulis akan dipaparkan dalam sebuah bentuk tulisan karya ilmiah atau laporan hasil penelitian. Tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam sebuah penelitian dimana penulis menampilkan keseluruhan hasil kerjanya secara utuh dan menggambarkan tentang kesimpulan dari hasil penelitiannya. Dalam penulisan laporan hasil penelitian ini, penulis harus dapat mendeskripsikan seluruh pemikiran dan hasil analisisnya kedalam bentuk narasi yang disesuaikan dengan etika dalam penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.

Pada tahap laporan hasil penelitian ini, peran pembimbing skripsi sangat penting berkaitan dengan cara penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam dunia akademik. Lebih jauh lagi, Sjamsuddin (2007, hlm. 156) menambahkan bahwa dalam setiap penulisan sejarah mengandung unsur seni karena menggunakan berbagai macam gaya bahasa yang berbeda dan dipadukan dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan kata lain, di setiap penulisan karya ilmiah mengandung unsur seni yang berpadu dengan keterampilan berpikir akademisi sehingga menghasilkan karya tulis ilmiah yang menarik namun tetap mengedukasi.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Peristiwa Mangkok Merah (Konflik Dayak Dengan Etnis Tionghoa Di Kalimantan Barat Pada Tahun 1967)*” penulis menggunakan buku “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (UPI) 2014*” sebagai panduan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah pertama dari penulis, sehingga penulis merasa masih banyak kelemahan baik dalam hal fakta maupun penulisannya. Untuk itu, penulis senantiasa terus belajar dan mengharapkan berbagai masukan demi penyempurnaan karya tulis ilmiah ini

dikemudian hari. Adapun dalam penyusunan skripsi ini, sesuai dengan Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2014, penulis membagi pokok-pokok pikiran utama pada skripsi ini kedalam lima bab dengan struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

#### 1. BAB I Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang penelitian, memaparkan alasan mengapa penulis memilih tema tersebut, memaparkan keresahan penulis dalam mengkaji topik penelitian, serta menjelaskan tujuan penulis dalam memilih tema dan menguraikan beberapa pertanyaan utama penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah yang bertujuan agar pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini terfokus terhadap suatu masalah. Rumusan masalah merupakan fokus utama masalah yang diangkat dan merupakan uraian dari sebuah pertanyaan atau masalah utama. Bab ini juga memuat tujuan penulisan yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan. Bagian selanjutnya adalah sistematika penulisan. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai gagasan awal penulis dalam mengkaji topik yang diangkat kedalam judul penelitian. Pokok pikiran utama pada bab ini adalah memaparkan gambaran umum keseluruhan isi kajian skripsi serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

#### 2. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab II menjelaskan tentang literatur yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian serta gambaran umum mengenai resensi buku sumber yang digunakan sebagai referensi pemikiran penulisnya maupun yang digunakan sebagai rujukan kutipan-kutipan dan catatan-catatan. Tinjauan pustaka juga berisi landasan teori yang disesuaikan dengan variable penelitian, selanjutnya dibuat kerangka teori dan kerangka konsep agar penulisan lebih terarah. Penggunaan teori dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah proses analisis hasil kajian serta menguji kesesuaian fakta demi mendapatkan gambaran peristiwa sejarah yang utuh. Pokok pikiran utama pada bab ini adalah penjelasan mengenai sumber-sumber bacaan yang



digunakan penulis beserta dengan resensinya dan pendekatan teoritis untuk membantu proses analisis dan menjawab keresahan-keresahan awal penulis.

### 3. BAB III Metode Penelitian

Bab III berisi mengenai penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis, yaitu metode historis dengan cara studi literatur. Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan terhadap beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Hal ini tentunya dilakukan setelah penulis menemukan semua fakta yang ada dengan didukung oleh berbagai literatur yang telah dibaca, dikaji dan didiskusikan sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai tahapan metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi dan historiografi. Pokok pikiran utama pada bab ini adalah penjelasan secara rinci mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan penulis hingga menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang baik sesuai dengan kaidah keilmuan. Pada bab ini juga memaparkan proses penelitian secara keseluruhan terkait metode yang digunakan.

### 4. BAB IV Konflik Etnis Dayak Dengan Etnis Tionghoa Pada Peristiwa Mangkok Merah Di Kalimantan Barat Tahun 1967

Bab IV ini merupakan bagian utama pada struktur organisasi skripsi yang menjadi kajian penelitian penulis. Pada bagian ini dijelaskan bagian-bagian terpenting dari konten pembahasan sesuai dengan judul yang diangkat. Dengan kata lain, bagian ini menjadi pokok pikiran penulis dalam menganalisis masalah yang diangkat. Bab IV bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah. Pada skripsi ini, bab IV berisi pemaparan secara rinci mengenai hubungan masyarakat Dayak dan Tionghoa dari sebelum terjadinya konflik hingga terjadinya konflik. Analisis latar belakang terjadinya Peristiwa Mangkok Merah termasuk menganalisis hubungan orang-orang Dayak dengan orang-orang Tionghoa sebelum terjadinya peristiwa tersebut. Penjelasan mengenai proses terjadinya Peristiwa Mangkok Merah, serta dampak dari Peristiwa Mangkok Merah terhadap hubungan antara orang-orang Dayak dengan orang-orang Tionghoa pasca Peristiwa Mangkok Merah.

## 5. BAB V Simpulan Dan Saran

Bab V berisi simpulan dari penulis mengenai kajian tentang “*Peristiwa Mangkok Merah (Konflik Dayak Dengan Etnis Tionghoa Di Kalimantan Barat Pada Tahun 1967)*” berdasarkan perspektif penulis secara akademis dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada bab ini juga berisi saran atau rekomendasi dari penulis berkenaan dengan tindak lanjut penelitian maupun berkaitan dengan pemanfaatan fungsi lainnya yang terkandung dalam karya ilmiah ini. Pemahaman secara utuh dari pemikiran dan hasil analisis penulis akan dipaparkan pada bagian ini sebagai tindak lanjut dari bab sebelumnya yang membahas tentang kajian utama pada penelitian ini.